

BAB I
GARAP REBAB GENDING MENGGAH LARAS SLENDRO PATHET NEM
KENDHANGAN JANGGA KENDHANG SETUNGGAL

A. Latar Belakang

Buku “Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I” yang disusun oleh Raden Bekel Wulan Karahinan dan diterbitkan oleh K.H.P. (Kawedanan Hageng Punakawan) Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat memuat gending-gending gaya Yogyakarta. Salah satu contohnya adalah gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga kendhang setunggal*. Buku tersebut, tidak disertai dengan keterangan mengenai tata garap penyajian yang dimaksudkan, baik secara *soran* (keras) ataupun *lirihan* (lirih). Buku “Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I”, hanya menyediakan keterangan, bahwa pada bagian *dhawah* gending *Menggah* digarap dengan *tabuhan* demung *imbal saron pancer*.¹

Penyaji membawakan gending *Menggah* dengan tata garap *lirihan*. Pilihan materi gending berpijak pada banyaknya masalah yang dapat dikaji menurut estetika penyajian karawitan gaya Yogyakarta. Menurut informasi yang didapatkan dari beberapa wakil masyarakat karawitan di wilayah Yogyakarta, bahwa *Menggah* termasuk gending yang jarang disajikan. Lebih lanjut didapatkan informasi, bahwa gending yang dimaksudkan pernah disajikan dalam sebuah pertunjukan oleh segenap dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia

¹ Wulan Karahinan. “Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I”, (K.H.P. Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991), 136.

Yogyakarta. Acara tersebut, dilangsungkan di Rumah Budaya Tembi, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Selaku pejabat Ketua Jurusan pada saat itu adalah Djoko Madu Wiyata.

Pemberian judul pada gending tersebut, bukan hanya sekedar untuk memberi nama atau untuk mempermudah cara mengidentifikasi melalui pencirian identitas di dalamnya. Soejamto, selaku salah satu *abdi dalem* Keraton Yogyakarta dalam sebuah wawancara memberi penjelasan secara etimologis mengenai makna kata judul gending tersebut. Kata *menggah* adalah sebuah kata dalam bahasa Jawa halus atau *krama inggil*. Adapun dalam bahasa Jawa *ngoko* diungkapkan dengan kata '*mungguh*' yang artinya adalah sesuai. Selain itu juga sering diungkapkan dengan kata *prenah banget* (tepat sekali), *pantes banget* (pantas sekali), *patut* (sesuai).² Informasi tersebut, juga dibenarkan oleh Raharja, bahwa makna dari kata *menggah* ialah *mungguh* (sesuai).³

Berpijak pada beberapa ciri yang terdapat pada notasi *balungan* gending *Menggah* dapat diidentifikasi adanya berbagai macam garap. Salah satunya terdapat pada *balungan* kembar tiga pada beberapa *gatra* bagian *dados*. Bagian tersebut, di antaranya memuat pengulangan lagu baku atau pokok yang ditunjukkan melalui *balungan* atau kerangka melodinya pada kenong pertama dan kedua. Selain itu, juga terdapat pengulangan pada bagian *dhawah* dengan lagu baku .3.2 .3.2 .3.2.

² Wawancara dengan R.M. Soejamto di Keraton Yogyakarta hari Kamis, 9 November 2017, pukul 10:23 WIB.

³ Wawancara dengan Raharja di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta hari Jumat, 10 November 2017, pukul 09:30 WIB.

Penyaji berpendapat, adanya bentuk lagu *balungan* gending seperti yang telah disebutkan perlu dianalisis garapnya lebih lanjut. Semula, penyaji hanya mengetahui notasi *balungan* gendingnya saja, artinya belum mengetahui garap dalam pengertian yang luas, yaitu: lagu yang dikaitkan dengan *ambah-ambahan*, garap lagu pada *ricikan rebaban* dan garap penyajian. Oleh sebab itu, penyaji meneliti segala kemungkinan yang dapat dilakukan untuk menentukan garap pada gending *Menggha* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga* secara tepat. Terkait dengan permasalahan tersebut, penyaji mengutip pernyataan Rahayu Supanggah sebagai berikut.

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu kekaryaannya atau penyajian karawitan.⁴

Berpijak pada kutipan di atas didapatkan adanya informasi, bahwa proses penggarapan suatu gending memerlukan adanya unsur kreativitas sebagai salah satu elemennya. Selain itu, pada prosesnya juga harus disertai dengan adanya ketelitian untuk memperhatikan setiap detil lagu yang dilandaskan pada *balungan* gendingnya. Secara konvensional, tata garap gending berlaras slendro ber*pathet nem* merupakan percampuran antara garap lagu slendro *pathet sanga* dan *manyura*. Penerapan garap cengkok-cengkok yang dimaksudkan terdapat pada *tabuhan ricikan rebab* dan gender.

⁴ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*, (Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 4.

Berpijak pada fungsinya, bahwa *ricikan* tersebut berkedudukan sebagai *pamurba* lagu, yaitu sebagai penentu garap lagu pada suatu penyajian gending.

Wulan Karahinan dalam buku “Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I” menyatakan, bahwa *ricikan rebab* mempunyai fungsi sebagai *pamurba* lagu, karena *ricikan rebab* menjadi panutan untuk *ricikan* lainnya, termasuk vokal yang berhubungan langsung.⁵ Pernyataan tersebut, dapat dijadikan sebagai pijakan, bahwa *ricikan rebab* mempunyai otoritas untuk memberikan arahan dan pengembangan lagu yang dilandaskan pada lagu bakunya.

Garap *rebab* pada penyajian gending *Menggah* sangat menarik untuk dijadikan sebagai topik pembicaraan. Alasannya, bahwa *rebab* adalah *ricikan ngajeng* yang bertugas sebagai pemimpin sekaligus sebagai salah satu pemegang otoritas untuk mewujudkan lagu gending. *Rebab* mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah penyajian gending, karena turut menentukan garap *sindenan* dan *ricikan* lainnya. Atas dasar keterangan dan uraian tersebut, maka penyaji menganalisis garap *rebab* pada gending tersebut dan memilih *rebab* sebagai *ricikan* untuk dimainkan.

⁵ Wulan Karahinan. “Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I” (K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991), 10.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana garap *rebab* pada gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga* ?
2. Apa yang mendasari pertimbangan garap *rebab* gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga*?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan dan menyajikan garap *rebab* pada gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga*.
2. Mengetahui berbagai faktor yang mendasari garap *rebab*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu cara bagi penyaji untuk mendasari proses penelitian yang dilakukan. Tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi seluas-luasnya mengenai garap *ambah-ambahan*, *pathet*, *padhang ulihan* dan tafsir *rebaban* dari gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga*. Berikut ini adalah beberapa sumber tertulis yang dijadikan sebagai acuan.

Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (2009) pada bagian bab IV menjelaskan tentang *konsep pathet*. Menurut pendapat Sri Hastanto, bahwa *pathet* merupakan suatu jalinan hubungan antara rasa musikal yang diwujudkan melalui rasa *seleh*. Rasa tersebut, berhenti pada sebuah kalimat lagu baik untuk sementara maupun berhenti dalam pengertian selesai. Sri Hastanto juga membahas tentang cara menentukan suatu *pathet* pada lagu *balungan*.

Buku tersebut, penyaji jadikan sebagai sumber acuan untuk menganalisis rasa *seleh* sekaligus rasa *pathet* setiap *gatra* pada gending *Menggah* laras slendro *pathet nem*.

Raden Bekel Wulan Karahinan dalam bukunya yang berjudul “Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I” terbitan K.H.P. Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat memberi informasi adanya 158 gending gaya Yogyakarta yang berlaras slendro dan pelog. Salah satunya adalah gending *Menggah*. Buku tersebut, merupakan sebuah tulisan yang bersumber dari beberapa tokoh karawitan, yaitu: K.R.T. Puspodiningrat, K.R.T. Mangkuhasmara, dan R.W. Lokasari. Penyaji menjadikan buku tersebut sebagai acuan penulisan mengenai notasi *balungan* gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga kendhang setunggal*.

Diktat berjudul “Pengetahuan Karawitan I” (1975) yang ditulis oleh Martopangrawit memuat tentang permasalahan yang berkaitan dengan irama dan konsep *pathet* dalam karawitan Jawa. Martopangrawit memaparkan, bahwa *pathet* memiliki hubungan erat dengan seni pedalangan, yaitu terkait dengan pembagian waktu dalam pertunjukan semalam suntuk. Jika ditinjau dari penyajian karawitan, *pathet* memiliki makna yang lebih luas, yaitu berkaitan dalam pembagian wilayah nada dan proses pada penggarapannya.

Rahayu Supanggah dalam *Bothekan Karawitan II Garap* (2009) menjelaskan tentang konsep *garap* sebagai suatu rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok) pengrawit pada saat menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan. Adapun tujuannya adalah untuk mendapatkan wujud (bunyi), dengan

kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan. Bagian II pada buku tersebut, juga membahas tentang eksistensi penggarap, sarana garap, prabot garap, penentu garap dan pertimbangan garap. Konsep garap dan prabot garap dijadikan acuan sebagai elemen untuk menganalisis garap *rebaban* pada gending *Menggah* laras slendro *pathet nem*.

Djumadi dalam diktat “Tuntunan Belajar Rebab Jilid II” (1982) memberikan contoh garap *rebaban* pada beberapa gending gaya Surakarta. Djumadi memberikan contoh secara detil mengenai cengkok dan penerapannya pada suatu gending. Kekayaan garap dan cengkok yang telah dituliskan dijadikan sebagai sumber acuan oleh penyaji dalam menerapkan garap *rebaban* pada gending yang dimaksudkan.

Djumadi dalam diktat “Tuntunan Belajar Rebab Jilid III” (1982) memberikan contoh dalam bentuk cengkok dan keluasan garap *rebab* yang dapat diterapkan pada gending-gending gaya Surakarta. Cara yang ditempuh untuk menerapkan cengkok *rebaban* pada beberapa gending yang dicontohkan menjadi acuan bagi penyaji untuk menggarap *rebaban* pada gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga*.

Berpijak pada uraian sebelumnya, penyaji telah menunjukkan adanya keterangan, bahwa pada proses penggarapan dan penulisan Tugas Akhir ini disertai dengan acuan yang jelas. Adapun tujuannya adalah untuk menunjukkan adanya rujukan yang jelas sebagai pijakannya, memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya, dan menunjukkan adanya upaya untuk

memberikan keterangan kepada masyarakat pembaca, bahwa penyajian materi berupa gending pada karawitan dapat dijelaskan dengan pijakan pengetahuan karawitan.

E. Metode Penggarapan

Proses penggarapan suatu gending memerlukan adanya beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Penulisan Notasi *Balungan* Gending

Penyaji pada tahap penentuan materi gending menggunakan buku yang berjudul “Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I”. Adapun pilihan materi gending yang berhasil didapatkan penulis adalah gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga kendhang setunggal*.

2. Analisis Notasi *Balungan* Gending

Penyaji pada tahap ini melakukan proses analisis notasi *balungan* gending. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kejelasan mengenai garap lagu yang berkaitan dengan *ambah-ambahan*, *padhang ulihan* untuk menentukan *seleh* ringan dan berat, dan alur lagu yang berpijak pada notasi *balungan* gendingnya. Alur lagu dan rasa *seleh* pada setiap *gatra* tidak hanya menjadi pijakan untuk menentukan *ambah-ambahannya*, tetapi juga menjadi dasar untuk menerapkan cengkoknya secara tepat. Penyaji pada tahapan ini melibatkan beberapa narasumber untuk menentukan garap pada gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga*.

3. Analisis Garap

Analisis garap adalah suatu tahapan yang dilakukan penyaji untuk mengetahui secara mendalam mengenai garap *ricikan* dan garap gendingnya. Proses tersebut, dilakukan dengan cara menafsir berbagai kemungkinan mengenai pilihan cengkok *rebanan*. Melalui proses ini penyaji juga menentukan bentuk dan pola penyajian gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga*.

4. Aplikasi

Seusai melakukan proses analisis untuk menentukan garapnya, maka langkah selanjutnya, yaitu mencoba mengaplikasikan hasil temuan garap *ricikan* dan gendingnya secara kolektif. Pengaplikasian cengkok dan tata urutan perjalanan gendingnya dicoba dengan menggunakan *ricikan ngajeng*. Pendukung yang terlibat pada proses ini juga akan dilibatkan pada pagelaran dalam rangka Tugas Akhir yang akan dilaksanakan pada 17 Januari 2019 di Pendopo Kyai Panjangmas Jurusan Karawitan Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Pola Penyajian

Pola penyajian gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga* diawali dengan *culikan*, yaitu melodi pendek yang dimainkan pada *ricikan rebanan*. Adapun tujuannya adalah untuk memastikan larsan *rebanannya*, memberi kesiapan bagi *pengrebanan* untuk mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun mental. Seusai melakukan bagian tersebut dilanjutkan dengan memainkan bagian *buka*, yaitu bagian pembukaan pada gending yang dimaksudkan. Akhir dari bagian *buka* ditandai dengan *tabuhan gong* yang dimainkan secara simultan, kecuali *ricikan* lain

yang berfungsi sebagai penanda struktur, misalnya *kethuk*, *kempyang*, dan *kempul*. Selanjutnya, memainkan beberapa bagian komposisi yang terdiri dari bagian *dados*, *pangkat dhawah*, *dhawah*, *suwuk* dan yang terakhir ditutup dengan sajian *lagon jugag*.

6. Latihan

Tahapan ini dilakukan secara bersama dengan melibatkan semua pendukung pada penyajian gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga*. Proses latihan memerlukan waktu untuk penuangan garap *ricikan* dan gendingnya. Setiap pendukung harus mengetahui deskripsi tugas atas *ricikan* yang dimainkan dan masing-masing bagian gending beserta dengan garapnya. Percobaan dilakukan untuk mendapatkan kesesuaian garap dan detil lagu pada masing-masing *ricikan*. Artinya, bahwa temuan cengkok pada tahap sebelumnya tidak kemudian dijadikan pijakan yang sama sekali tidak dapat diubah. Oleh sebab itu, pengamatan terhadap perjalanan gending dan penerapan cengkoknya sangat diperlukan. Sumbang saran atau pendapat sangat diperlukan sebagai sebuah evaluasi. Adapaun cara yang ditempuh, yaitu dengan menghadirkan dosen pembimbing, seniman karawitan yang dilibatkan sebagai penabuh atau bukan sebagai penabuh, serta nara sumber terkait.

7. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan suatu upaya untuk melakukan pemeriksaan atas hasil yang telah dicapai dan sekaligus untuk mengukur capaian hasil yang sebelumnya telah direncanakan. Melalui tahapan ini penyaji dapat mengetahui setiap perkembangan yang terjadi ataupun menentukan langkah menuju pembakuan

garapnya. Hasil evaluasi yang didapat menjadi pijakan untuk menentukan setiap perkembangan dan keberhasilan dalam penyajiannya. Oleh sebab itu, penyaji pada tahap ini juga melibatkan dosen pembimbing untuk mendapatkan petunjuk, pertimbangan, dan kemungkinan adanya pembenahan pada garap penyajian gending *Menggah*.

8. Pembakuan

Tahap pembakuan adalah suatu proses penentuan atas percobaan yang dilakukan pada proses latihan. Artinya, bahwa tahapan ini merupakan puncak dari keseluruhan proses sebelum dilakukannya sebuah penyajian karawitan. Melalui proses ini semua percobaan atau penafsiran garap telah secara resmi disetujui oleh semua pendukung. Hasil pembakuan tersebut akan diajukan kepada dosen pembimbing dan selanjutnya akan dievaluasi.

9. Menghafal

Menghafal merupakan suatu tahapan yang harus dilakukan oleh seorang pengrawit. Cara yang dilakukan, yaitu dengan memainkan suatu gending secara berulang, baik secara pribadi atau bersama dengan lainnya. Cara tersendiri untuk mencapai tahap hafal dimiliki oleh masing-masing pengrawit. Pengrawit yang berkemampuan lanjut atau *advance* dapat melakukan dengan membaca notasi *balungan* gendingnya saja. Kadang-kadang hanya memerlukan catatan kecil untuk cengkok yang dinilai unik atau termasuk *gawan* gending. Hal ini bisa saja berbeda dengan pengrawit lainnya yang mungkin dalam proses ini memerlukan detil notasi cengkok untuk *ricikan* yang ditugaskan atau memerlukan rekaman gendingnya.

10. Uji Kelayakan

Tahap ini merupakan penentu layak ataupun tidaknya suatu penyajian gending. Melalui tahap pengujian pada kelayakannya, dosen pembimbing beserta penguji ahli akan menyaksikan secara langsung, mengamati, dan membuat catatan atas penyajian suatu gending. Selanjutnya, melalui sebuah sidang akan ditentukan nilainya.

11. Penyajian

Penyajian merupakan tahap akhir pada rangkaian proses penggarapan suatu gending. Gending yang disajikan dipergelarkan secara lengkap untuk disaksikan khalayak umum. Penyaji pada tahap ini melibatkan berbagai pendukung yang terdiri dari pengrawit, tim yang mengurus bagian perlengkapan, tim artistik, penata suara, pembawa acara, tim publikasi, tim dokumentasi dan pendukung lain yang berfungsi sebagai pembantu umum.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian disusun dalam kerangka yang sesuai dengan ketentuan dalam penyajian gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga*. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

BAB I Berisi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

- BAB II Berisi pengertian umum mengenai gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga* dalam sajian karawitan gaya Yogyakarta.
- BAB III Berisi Analisis *ambah-ambahan, padhang ulihan, pathet* dan analisis *rebaban* pada gending *Menggah* laras slendro *pathet nem kendhangan jangga*.
- BAB IV Merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan.